



Membangun Tradisi dan Strategi Enterpreneur Melalui Bisnis dan Gaya Hidup Pada Masyarakat Indonesia

Hafiza Adlina^{1*}, Feronica Simanjorang², Har Reza Asanah³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

Abstract. *Entrepreneurship is considered as a way out in overcoming the problem of limited employment opportunities and poverty faced by almost all countries, including Indonesia. This phenomenon occurs due to the low motivation and interest of the community to develop an entrepreneurial spirit (entrepreneurship). Based on this, Indonesia still needs to prepare drivers for economic development. The government in each country is obliged to encourage its young generation to build an entrepreneurial spirit, so that they are free from dependence on other parties. Recognizing the importance of working hard with the initial goal of self-prosperity, the field of entrepreneurship is an option that can be realized by all levels of society. The research method used in this study is a literature review and the results of the researchers' thinking. The type of data used is secondary data with a qualitative approach. However, it is realized that the process of becoming a successful entrepreneur is not an easy thing. So the need for entrepreneurial traditions and strategies through business and lifestyle in*

Keyword: *Build Tradition, Entrepreneurship Strategy, Lifestyle, Society*

Abstrak. *Entrepreneurship dianggap sebagai salah satu jalan keluar dalam mengatasi masalah keterbatasan lapangan pekerjaan serta kemiskinan yang dihadapi oleh hampir semua negara, termasuk Indonesia. Fenomena tersebut terjadi dikarenakan masih rendahnya motivasi dan minat masyarakat untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan (entrepreneurship). Berdasarkan hal tersebut Indonesia masih perlu mempersiapkan penggerak pembangunan ekonomi. Pemerintahan di setiap negara wajib mendorong generasi mudanya untuk membangun jiwa kewirausahaan, agar mereka lepas dari ketergantungan dari pihak lain. Menyadari pentingnya bekerja keras dengan tujuan awal memakmurkan diri sendiri, bidang kewirausahaan menjadi salah satu pilihan yang dapat diwujudkan oleh semua lapisan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan pendekatan kualitatif. Meski demikian, disadari bahwa proses menjadi wirausaha yang sukses bukan hal yang mudah. Maka diperlukannya tradisi dan strategi entrepreneurship melalui bisnis dan gaya hidup pada masyarakat*

Kata Kunci: *Membangun Tradisi, Strategi Enterpreneur, Gaya Hidup, Masyarakat*

Received 27 June 2023 | Revised 10 August 2023 | Accepted 10 August 2023

*Corresponding author at: Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Medan, Indonesia

E-mail address: hafizaadlina@usu.ac.id

1 Introduction

Entrepreneurship menjadi salah satu jalan alternatif yang paling efektif untuk membantu membangun kembali perekonomian masyarakat. Suatu Negara dapat menjadi makmur jika sedikitnya memiliki 2% *entepreneurship* dari jumlah penduduknya pernyataan ini dikemukakan oleh David Mc Clelland. Rasio entrepreneur di Indonesia menurut menteri koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UMKM) meningkat menjadi 7% lebih dari total jumlah penduduk di Indonesia. Pada Tahun 2014, rasio *enterpreneurship* di Tanah Air baru 1,55% kemudian meningkat menjadi 1,65% di tahun 2016, dan hingga akhir 2017 telah mencapai lebih dari 3,1%. Berarti angka tersebut sudah di atas standar Internasional yang mematok 2%. Namun, disisi lain angka tersebut masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara tetangga, seperti Malaysia di angka 5%, Singapura berada di angka 7%, dan Thailand pun di angka 4,5%. Fenomena tersebut terjadi dikarenakan masih rendahnya motivasi dan minat masyarakat Indonesia. Jika pola pikir masyarakat tidak diubah maka Indonesia akan mempunyai banyak permasalahan, salah satunya adalah semakin menyempitnya lapangan pekerjaan, banyaknya kesempatan kerja dengan orang yang mencari kerja lebih banyak orang yang mencari kerja, sehingga banyak orang yang tidak mendapatkan pekerjaan yang mengakibatkan jumlah pengangguran khususnya pengangguran intelektual menjadi semakin besar serta berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut Indonesia masih perlu mempersiapkan penggerak pembangunan ekonomi di Indonesia. Berbagai instansi pendidikan tinggi pun telah banyak memberikan program-program untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa *entrepreneurship* kepada peserta didiknya. Bentuk nilai-nilai kemandirian yang ditanamkan oleh banyak negara adalah mengembangkan sektor kewirausahaan bagi masyarakatnya. Kewirausahaan dianggap sebagai salah satu jalan keluar dalam mengatasi masalah pengangguran dan keterbatasan lapangan kerja, serta kemiskinan yang dihadapi oleh hampir semua Negara, terutama negara berkembang. Pemerintahan di setiap negara wajib mendorong generasi mudanya untuk membangun jiwa kewirausahaan, agar mereka lepas dari ketergantungan dari pihak lain. Bagaimanapun, masyarakat tidak boleh dibiarkan hidup miskin oleh keterpaksaan dari keadaan yang tidak bias mereka tolak.

Menyadari pentingnya bekerja keras dengan tujuan awal memakmurkan diri sendiri, bidang kewirausahaan menjadi salah satu pilihan yang dapat diwujudkan oleh semua lapisan masyarakat. Meski demikian, disadari bahwa proses mencapai wirausaha yang sukses bukan hal yang mudah, karena diperlukan niat yang kuat dari individu, keterampilan, kreativitas dan inovasi, serta keberanian mengambil risiko (Hasan, 2020). Sehingga diperlukan dukungan dari pihak lain untuk membantu individu yang ingin terlibat dalam kegiatan wirausaha agar mereka berani memulakan tindakan nyata, melalui pendidikan kewirausahaan.

Enterpreneurahip merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan ini (Rachbini, 2002). Peter Drucker (1993)

menyatakan bahwa seluruh proses perubahan ekonomi pada akhirnya tergantung dari orang yang menyebabkan timbulnya perubahan tersebut yakni sang “entrepreneur”.

Hashmicro seorang *entrepreneurship* Indonesia mengatakan bahwa tidak semua orang yang memiliki usaha sendiri dapat dikatakan seorang *entrepreneurship*, seorang *entrepreneurship* sudah pasti seorang pengusaha, sedangkan seorang pengusaha belum tentu dapat dikatakan *entrepreneurship*. Ciri-ciri seorang diantaranya adalah ia merasakan peluang dan mengejar peluang yang ia rasa cocok dengan dirinya serta percaya bahwa keberhasilan pasti dapat dicapai. *Entrepreneurship* bukanlah seorang yang memilih usaha di semua bidang, tetapi memilih bidang usaha yang cocok dengan kemampuan dan minat yang dimiliki, lalu mempelajari, mengamati dari dekat, mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, lalu bergerak dengan pengetahuannya itu untuk membangun usaha. *Entrepreneurship* tidak mudah menyerah dikarenakan mereka yakin akan berhasil dengan bidang yang mereka pilih. *Entrepreneurship* juga merupakan orang yang bertindak melakukan inovasi serta berani mengambil resiko, baik resiko mental maupun resiko finansial. Jika seseorang telah memenuhi ciri-ciri itu baru dapat dikatakan sebagai *entrepreneurship*. Jiwa *entrepreneurship* sangatlah penting untuk kita miliki. Berikut beberapa alasan penting memiliki jiwa *entrepreneurship* di Indonesia:

1. Jumlah lapangan pekerjaan semakin bertambah
2. Jenis lapangan pekerjaan semakin beragam
3. Mengurangi tingkat pengangguran
4. Mengurangi penyakit sosial di masyarakat
5. Meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi
6. Meningkatkan taraf ekonomi suatu wilayah
7. Meningkatkan stabilitas ekonomi bangsa Indonesia

Pertumbuhan entrepreneur diberbagai sektor terus tumbuh dengan sangat pesat. Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tahun 2016 mencatat adanya kenaikan 4 juta entrepreneur dalam kurun waktu 10 Tahun belakangan. Salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan paling pesat yaitu *startup digital*. Sehingga tradisi *entrepreneurship* hendaknya dibangun dalam kehidupan masyarakat. Permasalahannya bagaimana membangun tradisi dan strategi *entrepreneurship* melalui bisnis dan gaya hidup pada masyarakat?

2 Method

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*Literature Review*) untuk membahas topik yang dikaji. Kajian pustaka dimaksudkan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Kajian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang sudah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan, atau sebagai dasar pemecahan masalah. Sumber-sumber

pustaka yang dikaji dalam tulisan ini berupa: buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya.

3 Result and Discussion

Setiap bahasan mengenai *entrepreneurship* atau kewirausahaan memberikan beragam definisi. *Entrepreneurship* dapat diartikan sebagai kegiatan entrepreneur. Terdapat banyak definisi tentang *entrepreneurship*, yang secara garis besarnya *entrepreneurship* dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menciptakan peluang ekonomis dari sebuah ide usaha baik skala kecil maupun skala besar.

Jiwa *entrepreneurship* bagi masyarakat seharusnya dilakukan oleh berbagai kalangan baik pemerintah, instansi akademik, maupun instansi swasta. Kebutuhan kuantitas entrepreneur Indonesia memang sangat mendesak. Adanya perdagangan bebas yang akan terjadi beberapa tahun ke depan, dibutuhkan entrepreneur-entrepreneur yang banyak dan berkualitas untuk membendung laju pengaruh usaha dan bisnis dari luar negeri.

Entrepreneurship mampu memberikan dampak yang baik bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Semakin banyak entrepreneur maka makin kuatlah daya tahan banturan terhadap krisis ekonomi. Entrepreneur mampu memberikan alternatif yang baik untuk mengurangi bahkan menghapus angka pengangguran yang membesar. Ketahanan terhadap krisis ekonomi mampu ditopang dengan adanya *enterpreneur* yang mampu menampung pekerja dalam suatu perusahaan. Apalagi jika jumlah *enterpreneur* semakin banyak. Tentunya ketahanan terhadap krisis ekonomi diharapkan semakin meningkat. (Holmgren, 2005) mengungkapkan bahwa di negara-negara maju seperti di Amerika dan Eropa Misalnya, dimana persentase pengusaha terhadap total jumlah penduduknya hampir dipastikan jauh melebihi angka 2% yang merupakan syarat jumlah minimum ideal kuantitas pengusaha jika negara tersebut ingin mandiri. Bahkan, negara tetangga kita seperti Malaysia, jumlah wirausaha yang dimilikinya sudah mencapai 5% dari total jumlah penduduknya, terlebih Singapura yang sudah mencapai 7% dari jumlah penduduknya.

3.1 Membangun Tradisi *Enterpreneurship*

Menembuhkan jiwa dan tradisi entrepreneur dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian pendidikan dan terakhir yaitu dukungan pemerintah.

A. Tradisi *Enterpreneurship* Dalam Keluarga

Setiap manusia dibekali sifat *enterpreneur* sejak lahir, karena sejak lahir sudah dibekali keberanian, kreativitas dan inisiatif untuk belajar disekelilingnya. Namun, setelah tumbuh tidak semua anak dibekali untuk hidup dinamis dan kreatif. Akibatnya, pertumbuhan kepribadian dan kepercayaan diri tidak tumbuh optimal. *Entrepreneurship* ini tidak hanya diperlukan untuk berbisnis saja, karena hampir seluruh bidang dibutuhkan jiwa *enterpreneur*, baik untuk keberhasilan kerja ataupun keberhasilan organisasi.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama seseorang dalam kehidupannya. Lingkungan keluarga terdiri dari orang tua, saudara serta keluarga terdekat lainnya. Menjadi

seorang wirausaha tidak lepas dari dukungan orang tua atau keluarganya, apabila keluarga memberi dukungan serta pengaruh positif terhadap minat berwirausaha maka seseorang akan memiliki minat berwirausaha, namun apabila keluarga tidak mendukung seseorang untuk berwirausaha maka minat berwirausaha akan semakin kecil atau tidak memiliki minat berwirausaha (Setiawan, 2016)

Kebanyakan orang tua dalam sebuah keluarga kurang memberi arahan kepada anaknya agar mempunyai jiwa *enterpreneur*. Sejak kecil orang tua kebanyakan lebih mengarahkan anaknya untuk memiliki cita-cita seperti dokter, insinyur, guru dan pekerjaan formal lainnya. Dalam upaya menumbuhkan jiwa *enterpreneur* sejak kecil sangat ditentukan oleh pendidikan dari kedua orang tuanya. Oleh karena itulah peran dari orang tua sangat menentukan dalam keluarga. Keluarga sangat memberikan pengaruh yang kuat terhadap minat seseorang untuk menggeluti dunia *entrepreneurship*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Setiawan, 2016) bahwa sikap dan aktivitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya saja orang tua yang berwirausaha, maka dapat menimbulkan minat seseorang untuk berwirausaha. Apabila keluarga mendukung seseorang untuk berwirausaha maka akan semakin tinggi pula minat seseorang untuk menjadi wirausaha dibandingkan jika tidak didukung dari lingkungan keluarga.

Hasil penelitian Anggraini dan Harnanik (2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pematang tahun ajaran 2014/2015. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga sangat berperan terhadap pembentukan karakter dan profesi *entrepreneur* seseorang. Sehingga tradisi keluarga mampu menumbuhkan jiwa *entrepreneur*.

B. Pendidikan Berbasis *Entrepreneur*

Zaman sekarang seseorang harus dituntut kreatif dan inovatif dalam mendidik. Disamping orang tua, pendidik memegang peran penting dalam mendidik atau menanamkan mindset untuk menjadi seorang *enterpreneur*. Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada peserta didik menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Pendidikan akan membentuk wirausaha dengan meningkatkan pengetahuan tentang bisnis dan membentuk atribusi psikologi seperti halnya kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan *Self-Efficacy* ((Kuarilsky & Waistrad (Sukidjo, 2011). Hal ini dijelaskan juga oleh Sukidjo (2011) bahwa tujuan dari pengembangan kewirausahaan di sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat adalah meningkatkan jumlah wirausahawan yang berkualitas, mewujudkan kemampuan dan memantapkan para wirausaha untuk menghasilkan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat, membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dikalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya serta menumbuhkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap siswa, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Entrepreneurship adalah sebuah semangat perjuangan, mempertahankan hidup, mengembangkan kreasi dan daya inovasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al* (2013), menjelaskan melalui pendidikan, seorang *entrepreneur* dapat diajarkan dan diciptakan. Pendidikan *entrepreneurship* adalah pendidikan yang berbasis *experiential* atau pengalaman, yang lebih mengedepankan praktek di lapangan yang didukung oleh pengetahuan dasar di kelas. Diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh dari *entrepreneurship education* terhadap perilaku *entrepreneur* mahasiswanya, yang dapat ditunjukkan dengan dimilikinya perilaku *achievement*, *personal control* dan *self-esteem*-nya setelah mahasiswa mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan atau *entrepreneur* berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha, hal ini mampu mengarahkan generasi muda untuk memilih profesi *entrepreneur* segenap jiwa raga. Sehingga pendidikan *entrepreneur* membantu terciptanya generasi dan tradisi *entrepreneur* yang mandiri.

C. Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam *Entrepreneurship*

Tingginya tingkat pengangguran dalam suatu negara tidak hanya terjadi di negara kita. Namun pada negara-negara yang maju juga mengalami hal yang sama. Besarnya tingkat pengangguran akan menimbulkan masalah sosial yang dapat berimbas terhadap seluruh aspek kehidupan. Memperluas lapangan kerja merupakan hal yang sangat mutlak untuk mengatasinya. Dengan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat melalui kegiatan usaha yang produktif, kreatif dan inovatif baik untuk usaha formal maupun informal. Pengembangan *entrepreneurship* tidak hanya tanggung jawab pemerintah, namun diperlukan sinergi antara masyarakat kaum intelektual dan pemerintah. Objek dari *entrepreneur* adalah masyarakat dengan aktifitas usaha atau bisnis. Aktifitas usaha yang dilakukan masyarakat tentunya akan berdampak terhadap perekonomian secara keseluruhan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya menambah pendapatan negara. Campur tangan pemerintah dalam bentuk kebijakan dalam kemudahan memperoleh modal usaha dari lembaga pembiayaan, sangatlah diperlukan.

Pemerintah sudah melakukan upaya yang komprehensif untuk meningkatkan dan menggalakkan kewirausahaan. Pada tahun 1995 terbitlah Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK). Tindak lanjut gerakan ini cukup bergema. Seminar, lokakarya, simposium, diskusi, sampai pelatihan kewirausahaan gaungnya begitu kuat. Pada tahun 2009, keluar Instruksi Presiden nomor 6 terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif. Hal tersebut menjadi landasan pengembangan kewirausahaan di bidang industri kreatif yang cukup kuat. Ditambah lagi, terbentuk sebuah perguruan tinggi negeri vokasi yang akan memenuhi kebutuhan sumber daya manusia di bidang Industri Kreatif. Peraturan Menteri nomor 60 tahun 2008 tentang pembentukan Politeknik Negeri Media Kreatif. Perguruan tinggi ini diharapkan dapat menjadi jembatan kesenjangan antara pengangguran dan penciptaan lapangan kerja (Nagel, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Basia *et al* (2016) Strategi pengembangan wirausaha dilakukan dalam beberapa aspek, **Pertama**, aspek motivasi. Faktor paling dominan yang

mendorong terjadinya pendapatan ekonomi masyarakat sedikit adalah lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia terbatas, sedangkan sumber daya manusia khususnya keahlian pemuda melimpah. Kondisi ini yang menyebabkan pendapatan pemudanya sedikit dalam memenuhi kebutuhan hidup. Melihat kondisi pengangguran yang semakin meningkat, pemuda mempunyai keinginan untuk meminimalisir pengangguran tersebut dengan menciptakan lapangan pekerjaan di Kampung Sanggrahan Pathuk. **Kedua**, aspek kreativitas. Kreativitas merupakan sumber penting dalam penciptaan daya saing untuk semua organisasi yang peduli terhadap *growth* (pertumbuhan) dan *change* (perubahan). Syarat-syarat orang yang kreatif, yaitu keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*), pengamatan melihat dengan cara yang biasa dilakukan (*observance seeing things in unusual ways*), keinginan (*curiosity*) toleransi terhadap ambiguitas (*tolerance of apporites*), kemandirian dalam penilaian, pikiran, dan tindakan (*independence in judgement, thought and action*), memerlukan dan menerima otonomi (*needing and assuming autonomy*), kepercayaan terhadap diri sendiri (*self reliance*), tidak sedang tunduk pada pengawasan kelompok (*not being subject to group standart and control*), ketersediaan untuk mengambil resiko yang diperhitungkan (*willing to take calculated risks*) (Frinces, 2004: 34). **Ketiga**, aspek kepemimpinan. Di dalam kenyataannya pemimpin dapat mempengaruhi semangat dan kegairahan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Para pemimpin juga memainkan peranan kritis dalam membantu kelompok, individu untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan yang berhasil menghendaki suatu pengertian yang mendalam terhadap bawahan. Oleh karena itu, Drucker (1979: 26-27), mengatakan bahwa pemimpin sangat perlu mengembangkan beberapa kecakapan, yaitu: (1) Obyektivitas terhadap hubunganhubungan serta perilaku manusia, (2) Cakap berkomunikasi di dalam perusahaan maupun masyarakat, (3) Ketegasan. Maksudnya kemampuan untuk memproyeksikan diri secara mental dan emosional ke dalam posisi seorang pengikut, (4) Sadar akan diri sendiri. Pemimpin perlu mengetahui kesan apa yang dibuatnya pada orang lain, (5). Mengajarkan. Maksudnya pemimpin harus mampu untuk menggunakan kecakapan untuk pedoman, dan pembetulan dalam pemberian petunjuk dengan contoh-contoh. **Keempat**, aspek pemasaran. Pemasaran produk harus diperhatikan kualitas layanan bagi para konsumen. Kualitas layanan mencerminkan perbandingan antara tingkat layanan yang disampaikan perusahaan dibandingkan ekspektasi pelanggan. Kualitas layanan diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketepatan penyampaiannya dalam mengimbangi atau melampaui harapan pelanggan. Kualitas dapat dipandang secara luas sebagai keunggulan atau keistimewaan dan dapat didefinisikan sebagai penyampaian layanan yang relatif istimewa terhadap harapan pelanggan. Jika perusahaan melakukan hal yang tidak sesuai dengan harapan pelanggan, berarti perusahaan tersebut tidak memberikan kualitas layanan yang baik. **Kelima**, aspek persaingan usaha. Undang-Undang No.5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat melarang kesepakatan, aktivitas dan penyalahgunaan dominasi pasar yang dilakukan satu atau beberapa perusahaan. Kesepakatan yang dilarang antara lain termasuk oligopoli, penentuan atau diskriminasi harga, *predatory pricing*, pembagian pasar, group boycotts, kartel, perserikatan antar perusahaan, oligopsoni, *vertical integration*, *exclusive*

dealing dan perjanjian dengan pihak asing yang dapat mengakibatkan praktek usaha tidak sehat. Aktivitas yang dilarang antara lain monopoli, monopsoni, *market control*, *predatory pricing*, persekongkolan dalam penawaran dan mendapatkan rahasia pesaing. **Keenam**, aspek legalitas usaha. Kasus yang terjadi di UMKM, banyak yang sering lupa atau menganggap tidak penting atau penting, tetapi tidak menjadi prioritas untuk membuat kesepakatan/perjanjian tertulis, karena adanya “*trust*” (saling percaya). Masalah utamanya ketika perusahaan berkembang dan *span of control* masing-masing sudah terlalu luas (harus menangani banyak hal), rentan akan timbul kesalahpahaman jika tidak ada rujukan dan pedoman tertulis untuk menghindarinya. **Ketujuh**, aspek perubahan pasar. Perubahan nilai tukar rupiah, kenaikan harga bahan bakar minyak, dan kenaikan tarif dasar listrik ini sangat berpengaruh secara nyata terhadap kondisi perekonomian nasional yang pada akhirnya berdampak langsung ataupun tidak langsung pada kegiatan usaha UMKM (Usaha mikro kecil menengah). Untuk menghadapi kondisi yang semakin kompleks, tentunya UMKM yang unggul dalam persaingan adalah UMKM yang memiliki, pertama, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan konsumen secara tepat, tepat dengan harga yang terjangkau, serta variasi produk dan layanan yang beragam; kedua, manajemen yang selalu berkembang sehingga mampu mengatasi tingkat kerumitan dan perubahan yang terjadi setiap saat.

4 Kesimpulan

Membangun jiwa *entrepreneurship* bagi masyarakat seharusnya mampu memberikan dampak baik bagi perkembangan perekonomian di Indonesia. Semakin banyak jiwa *entrepreneur* maka semakin kuatlah daya tahan perekonomian terhadap krisis ekonomi. *Entrepreneur* memberikan alternatif yang baik untuk mengurangi bahkan menghapus angka pengangguran pada masyarakat. Apalagi jika jumlah *entrepreneur* semakin banyak, tentunya ketahanan terhadap krisis ekonomi diharapkan semakin meningkat. Terdapat tradisi yang diciptakan oleh keluarga, pendidikan dan pemerintahan mampu mendorong tumbuhnya tradisi *entrepreneur* pada masyarakat di Indonesia.

REFERENCES

- Ahmad, T. T. (2013). Analisis Pengaruh Enterpreneurship Education Terhadap Perilaku Enterpreneur Mahasiswa. *Jurnal Gema Aktualita*, 34-43.
- Angraini, B. D. (2015). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pamelang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 42-52.
- Data Asosiasi Fintech Indonesia Tahun 2016, Badan Pusat Statistika (BPS) <https://www.bps.go.id/subject/35/usaha-mikro-kecil.html>. [Accessed: June. 24, 2023].
- Drucker, Peter. (1984). *Innovation And Enterpreneurship Practice And Principles*. New York, Harper & Row, Publisher, Inc.
- Frinces, Heflin. (2010). Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. STIE Mitra Indonesia. Yogyakarta.

- Hasan, Ali. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Volume 1 Nomor 1.
- Heidi, C. E. (1965). *Entrepreneurship The Practice and Mindset*. Los Angeles: Sage Publishing.
- Holmgren, C., From, J., Olofsson, A., Karlsson, H., Snyder, K. & Sundström, U. (2005) 'Entrepreneurship Education: salvation or damnation?' Paper presented at the NFPPF/NERA conference in Reykjavik, 11-13 March
- Nagel, J. P. (2016). Pengembangan Jiwa Dan Kecerdasan Wirausaha Untuk Kemandirian Bangsa. *Seminar Nasional IENACO*.
- Ningrum, D. (2022). Membangun Jiwa Usaha Kreatif dan Bermanfaat Bagi Masyarakat Melalui Penerapan Entrepreneurship. *Journal Kewirausahaan*.
- Nurseto, T. (2010). Pendidikan Berbasis Entrepreneur. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Rachbini, D. J. (2002). *Ekonomi Politik: Paradigma dan Teori Pilihan Publik*. Jogjakarta: Ghalia
- Patankar, V. A. (2014). A Literature Review on Entrepreneurial Development and its Antecedents. *National Institute of Industrial Engineering (NITIE)*.
- Rachbini, D. J. (2002). *Ekonomi Politik: Paradigma dan Teori Pilihan Publik*. Jogjakarta: Ghalia Indonesia
- Ratten, V. (2020). Coronavirus (Covid-19) and entrepreneurship: cultural, lifestyle, and societal changes. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economics*.
- Setiawan. (2016). Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Profita*.
- Sukidjo. (2011). Membudayakan Kewirausahaan. *WUNY Majalah Ilmiah Populer Tahun XII*.